

PRINSIP KEPERIBADIAN IDEAL PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

¹Ahmad Fauzi, ²M. Rezki Andhika

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Email:

ahmadfauzi@staindirundeng.ac.id

andhika@staindirundeng.ac.id

Abstrack

In the era of ever-evolving digitalization, including in school classrooms, the presence of teachers as exemplary individuals is highly desired. The existence of teachers who possess a firm, simple, and compassionate attitude is highly anticipated. Islamic Religious Education teachers at the elementary school level are expected to tend to demonstrate a behavioral structure that demonstrates a strong exemplary identity, touching on the fundamental realm of personality related to behavior and conduct. Therefore, teachers must be able to organize themselves to be role models anytime, anywhere and by anyone. This article aims to find, formulate, and describe the principles of ideal personality that Islamic Religious Education teachers should have at the elementary school level. This research uses a qualitative descriptive approach with a literature review method. The novelty of this research is the formulation of the principles of ideal personality of Islamic Religious Education teachers in elementary schools through an integrative approach in classical heritage with contemporary educational needs and Islamic Religious Education teachers as transformative role models.

Keywords: ideal Personality, Islamic Religious Education Teachers, Elementary School

Abstrak

Dalam era-digitalisasi yang terus berkembang termasuk juga dalam ruang-ruang kelas di sekolah, kehadiran guru sebagai pribadi yang diteladani begitu sangat didamba. Eksistensi guru pemilik keteguhan sikap sederhana dan penyayang begitu dinantikan. guru Pendidikan Agama islam di level sekolah dasar diharapkan cenderung menunjukkan tatanan prilaku yang menunjukkan identitas keteladanan yang kuat, menyentuh ranah kepribadian yang mendasar terkait tindak tanduk dan tata laku. Oleh karena itu guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja. Artikel ini bertujuan untuk menemukan, merumuskan dan mendeskripsikan prinsip-prinsip kepribadian ideal yang seharusnya dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di level sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Novelty Penelitian ini terdapat pada perumusan prinsip kepribadian ideal guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar melalui pendekatan integratif dalam turats klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer serta guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* transformatif.

Kata Kunci: Kepribadian Ideal, Guru Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Kualitas pendidikan yang bermutu tidak terlepas dari peran guru yang harus selalu maksimal dalam memberikan segenap kemampuannya. Guru profesional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 adalah guru yang berkompeten, berkualifikasi dan bersertifikasi. Berkompeten berarti memiliki keprofesionalan yang paripurna. Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kompetensi meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, sosial dan kompetensi kepemimpinan. kompetensi kepribadian guru sangat



menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Jika seorang guru mempunyai kepribadian yang positif, seperti penyabar, bijaksana, dan adil, kekuatan ini akan berpengaruh pada proses belajar mengajar yang responsif, nyaman dan menyenangkan. Peserta didik akan merasa kehadiran mereka bernilai dan terus termotivasi untuk belajar lebih giat (Ermansyah, 2021).

Dalam era digitalisasi yang terus berkembang termasuk juga dalam ruang-ruang kelas di sekolah, kehadiran guru sebagai pribadi yang diteladani begitu sangat didamba. Eksistensi guru pemilik keteguhan sikap sederhana dan penyayang begitu dinantikan. Kehadirannya laksana air ditengah guru yang gersang. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kemampuan personal guru, mencakup 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya, 2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai, 3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam perilaku yang diteladankan (Solong dan Husin, 2020).

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi kepribadian yang kuat. Kompetensi kepribadian ini mencakup sikap, perilaku, dan integritas seorang guru yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai panutan, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi teladan dalam menunjukkan kepribadian Islami yang mencerminkan akhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Limbong, 2025).

Prinsip kepribadian ideal layaknya dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di level sekolah dasar harusnya cenderung menunjukkan tatanan perilaku yang menunjukkan identitas keteladanan yang kuat, menyentuh ranah kepribadian yang mendasar terkait tindak tanduk dan tata laku. Oleh karena itu guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru Pendidikan Agama Islam realitas menjelaskan mereka harus menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya, terlebih mengajarkan materi-materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang merupakan suri tauladan bagi umatnya (Sunita, 2023).

Maka, jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik saja terlebih guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, tetapi juga

sebagai cermin tempat peserta didik dapat berkaca. Dalam hubungan kesehariannya, antar guru dan peserta didik tercipta situasi pendidikan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi teladan bagi mereka. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri peserta didik dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga peserta didik segan terhadapnya (Ermansyah, 2021).

Berbagai penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru secara realita berpengaruh terhadap karakter peserta didik dengan berbagai macam teori yang telah ditawarkan, namun aspek kepribadian yang mentitahkan suri tauladan/*role model* guru Pendidikan Agama Islam menempati ranah yang paling urgens, hadirnya mereka sebagai pembimbing dan pembina bagi jiwa-jiwa peserta didik sungguh sangat dibutuhkan. Namun demikian, masih terdapat gap signifikan dalam penjabaran secara khusus tentang kepribadian ideal yang harus guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar miliki. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk penelitian lebih lanjut yang tidak hanya menelisik dan mengeksplorasi tatanan kajian kepustakaan yang telah ada sebelumnya, tetapi juga menghasilkan suatu kajian teoritis terbaru terkait kepribadian ideal seperti apa yang harusnya guru Pendidikan Agama Islam miliki di level sekolah dasar.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menguji kajian yang telah ada dengan mengadakan kajian-kajian terbaru dalam penelusuran terkait prinsip-prinsip kepribadian ideal seperti apa yang harus guru pendidikan Agama islam miliki di level sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perumusan prinsip kepribadian ideal guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar melalui pendekatan integratif dalam Turats klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer serta guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* transformatif.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menemukan, merumuskan dan mendeskripsikan prinsip-prinsip kepribadian ideal yang seharusnya dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di level sekolah dasar berdasarkan studi pustaka dengan analisis teoritis yang terukur, dengan komitmen memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori dan praktik berkaitan dengan prinsip kepribadian ideal guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Teori-teori ini diharapkan mampu memberikan pijakan ilmiah bagi para pendidik, pengambil kebijakan, serta pemangku kepentingan lain dalam merancang dan mengimplementasikan arah baru terkait prinsip kepribadian ideal guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar demi pendidikan yang lebih maju dan bermutu di Negara Kesatuan Republik Indonesia

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) untuk mengkaji secara mendalam terkait prinsip kepribadian ideal guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Pendekatan deskriptif dalam penelitian PAI dengan *literature review* bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena dan atau masalah tertentu yang terkait dengan penelitian PAI (Subagiya, 2023). Kajian pustaka dipilih karena dapat memberikan landasan teori yang kuat serta pemahaman komprehensif tentang konsep, peran, dan tantangan terkait prinsip kepribadian ideal guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar (Sugiyono, 2013).

Sumber data utama dalam kajian ini berasal dari sumber-sumber primer dan sekunder berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel penelitian, laporan resmi pemerintah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Literatur tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas, kemutakhiran, dan relevansi terhadap topik penelitian, terutama yang membahas prinsip kepribadian ideal guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan seleksi sumber- sumber akademik menggunakan perpustakaan digital dan database terpercaya, seperti Google Scholar, Sinta, dan portal jurnal nasional maupun internasional. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara kritis dengan teknik sintetik dan komparatif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, kesenjangan penelitian, serta pendekatan inovatif dalam prinsip kepribadian ideal guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar (Abdussamad, 2021).

Kajian pustaka ini juga berperan dalam merumuskan definisi operasional, kerangka teori, serta indikator kunci yang menjadi dasar pengembangan prinsip kepribadian ideal. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pengalaman empiris dan temuan penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dalam merancang teori terbaru yang efektif dan efisien.

Dengan demikian, metode penelitian kajian pustaka memberikan dasar ilmiah yang kokoh untuk memahami prinsip kepribadian guru Pendidikan Agama Islam secara holistik dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan kontribusi teoritis sekaligus rekomendasi praktis yang relevan dan aplikatif dalam konteks prinsip kepribadian ideal guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar

Hasil dan Pembahasan

Secara ketentuan, kompetensi kepribadian guru diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menerangkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil, artinya memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga

sebagai guru; (2) dewasa, yaitu mandiri untuk bertindak dan memiliki etos kerja; (3) arif dan bijaksana, yaitu perilaku terbuka dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat; (4) berwibawa, artinya perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, yaitu bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong; (6) Keteladanan, artinya menjadi suri teladan dan *role model* terbaik bagi siswa dan lingkungan sekolahnya (Solong dan Husin, 2020).

Guru dalam Islam merupakan profesi yang sangat mulia, sebab pendidikan merupakan salah satu tema sentral dalam khazanah ke-Islaman. Tidak hanya sebagai seorang pengajar, Seorang guru haruslah sekaligus sebagai pendidik. Maka, dalam Islam seseorang yang menjadi guru bukan hanya karena telah memenuhi standar kualifikasi keilmuan dan akademis saja, melainkan lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya (Ni'mah, 2017).

Dalam penerapannya, dari segi psikologi kompetensi kepribadian, seorang guru harus menunjukkan kemampuan pribadi yang mencerminkan sifat kepribadiannya, yaitu: (1) mantap dan stabil, artinya selalu konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa, berarti memiliki kemandirian dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan memiliki semangat kerja yang baik sebagai seorang guru; (3) arif dan bijaksana, yaitu tampilan dan sikapnya bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan sikap terbuka dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa, berarti perilaku guru disegani dan mampu memberikan pengaruh positif kepada siswanya; serta (5) memiliki akhlak yang baik dan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh siswa, bertindak sesuai dengan norma agama, jujur, ikhlas, serta suka menolong orang lain. Nilai dari kompetensi kepribadian ini bisa menjadi sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, serta inovasi bagi siswanya (Ermansyah, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang secara langsung berperan dalam membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik sejak usia dini (Hendra dkk., 2025). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat vital dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam menjalankan perannya, guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer ilmu keagamaan, melainkan juga harus menjadi teladan atau model akhlak yang baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi guru PAI menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah dasar (Marliana, Syahril, dan Habibatul Imamah, 2025).

Guru PAI, dengan wawasan pendidikan karakter yang mereka miliki, berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islami kepada siswa. Mereka memperkenalkan dan menjelaskan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rasa

empati, tanggung jawab, keadilan, dan kebaikan kepada siswa. Guru PAI juga di dituntut mampu menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa untuk membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai. Dengan demikian, pengajaran nilai-nilai Islami melalui wawasan pendidikan karakter dapat membentuk akhlak mulia pada siswa (Putri dkk, 2023).

Akhlak mulia pada siswa mencakup ranah sikap yang begitu luas, perilaku dan nilai spiritual yang harus tercermin dalam keseharian mereka, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, empati, serta hormat kepada orang lain dan lingkungan. Peran guru PAI sangat sentral dalam mewujudkan hal ini, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang memberikan contoh nyata dalam penerapan akhlak mulia. Guru PAI harus mampu memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, guru PAI membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah yang dilakukan oleh guru, kompetensi kepribadian menjadi lebih penting karena menyangkut nilai-nilai moral dan spiritual yang harus ditanamkan kepada siswa. Kepribadian guru yang konsisten dalam menampilkan perilaku Islami akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Guru PAI yang mampu menunjukkan akhlak mulia tidak hanya mengajarkan siswa melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat dilihat dan diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Limbong, 2025).

Point penting selain dalam kepribadian adalah kestabilan emosi dan sikap atau perilaku dari seorang guru. Perilaku guru dapat dengan mudah dilihat dan diamati oleh peserta didik. Semua peserta didik akan merasakan dan melihat apa yang dilakukan guru tersebut, sebab mayoritas peserta didik mengharapkan perhatian dan kasih sayang yang sama dari gurunya, dengan begitu maka guru harus mampu mengontrol perilakunya. Sebagaimana diejlaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengenai perilaku yang maknanya: "sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang sesuai keadaan, dan sebaik-baik amal perbuatan adalah menjaga keadaan/perilaku." (Ni'mah, 2017).

Maka, kunci untuk dapat menjaga perilaku yang baik bagi guru PAI haruslah punya kesadaran diri tinggi dan selalu refleksi atas perilaku di setiap harinya (*muhasabah*). Dapat juga dengan membangun sistem relasi, misalnya berdiskusi rutin dengan rekan guru untuk saling mengingatkan dan berbagi pengalaman. Sadar akan kesalahan dan kekurangan dalam praktik keteladanan kiranya dapat menumbuhkan kembangkan terus menerus secara konsisten sikap mawas diri/terjaga dari kesalahan-kesalahan fatal.

Kesadaran dalam diri guru itu sendiri untuk senantiasa memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi para peserta didiknya, agar mereka selalu disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta di lingkungan keluarga. Guru harus lebih utama berperan sebagai contoh dan teladan. Contoh dari seorang guru merupakan panutan bagi siswa. Karena siswa akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru mereka sebagai panutan awal, untuk itu guru harus selalu memberi contoh yang baik (Ellistiyawati & Nasrul Amin, 2022).

Dalam konteks yang lebih eksplisit, prinsip kepribadian ideal yang harus guru PAI miliki adalah sebuah keharusan yang tak dapat ditawar-tawar. Ideal berarti menjadi idaman, idaman artinya kehadirannya dinantikan, dan kepergiannya dirindukan. Aspek perilaku teladan yang tidak boleh dabaikan ini mengakar kuat dan mengikat aspek-aspek lain dalam dunia sekolah, artinya semua terkoneksi, ketika guru menampilkan prinsip kepribadian terbaiknya berdasarkan aturan dan kesadaran diri (*awareness*) maka karakter dan perilaku baik siswa akan tumbuh dengan baik, namun sebaliknya, jika guru tidak mampu menampilkan kepribadian yang teladan tersebut, maka siswa akan lebih dulu buruk dalam tata cara dan kehidupan mereka baik di dalam sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Prinsip Guru Ideal dalam Turats klasik dengan Kebutuhan Pendidikan Kontemporer

Bagi Ibnu Maskawaih, guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak ruhani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Ilahi. Selain itu, guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula. Pendidik yang dimaksudkan adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsep tentang manusia terbaik yang terpancar dari diri Rasulullah Saw. Dari pandangan itu, dapat diambil suatu pemahaman bahwa guru yang tidak mencapai derajat seperti yang dimaksudkan dinilai sama dengan sorang teman atau saudara, karena dari mereka tidak dapat diambil ilmu dan adab (Lestari, 2017). Al-Mawardi memberikan pendapat bahwa pendidik atau guru sejati (ideal) adalah orang yang *tawadhu'*, multi peran, ikhlas, dan mencintai pekerjaan sebagai guru. Guru tidak mengutamakan aspek ekonomi dalam tugasnya, penuh persiapan, disiplin, dan kreatif memanfaatkan waktu luang. Kemudian guru juga harus memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi, sadar diri, lemah lembut dan penuh kasih sayang, serta mampu menjadi motivator bagi peserta didiknya (Halid, 2024).

Ibnul Qayyim menawarkan konsep khusus terkait peran ideal guru yang masih sejalan dengan konsep kontemporer yaitu menyeimbangkan antara *mahabbah* (rasa saling menyayangi), *khuf* (rasa takut), dan *raja'* (rasa harap), salah satu implemetasinya dengan mengadakan kegiatan makan bersama antara para guru dan

para peserta didik agar terbangun rasa *mahabbah* (cinta) diantara mereka, mengadakan kegiatan saling tukar hadiah, baik sesama guru, atau antara guru dan para peserta didik, konsisten dalam menjalankan hukuman bila ada peserta didik yang melanggar, guru juga harus memberikan penilaian yang obyektif terhadap para peserta didik. Tidak membagi rata nilai mereka agar peserta didik semakin percaya dengan kredibilitas seorang guru (Asid Maududin, Mansur Tamam, dan Supraha, 2021). Dalam pandangan Ibnu Qayyim tersebut, kepribadian ideal guru tidak hanya menguasai ilmu tapi juga memelihara akhlak mulia dan adab yang baik antara diri guru dengan peserta didik, menjadi teladan bagi mereka. Ia menekankan pendidikan yang holistik meliputi aspek jasmani, rohani, intelektual, dan moral. kepribadian ideal guru harus mampu membimbing dengan penuh kasih sayang pada perkembangan iman, akhlak, dan kecerdasan peserta didik, sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini sejalan dengan prinsip guru ideal era kontemporer yang harus fleksibel, empati, dan berkomitmen mengembangkan kualitas murid secara menyeluruh, membentuk pribadi unggul baik dari sisi karakter maupun ilmu pengetahuan.

Dalam kebutuhan perkembangan zaman yang terus diterpa arus digitalisasi, dapat ditegaskan bahwa tugas pendidik secara umum adalah mendidik, dalam konsep operasionalnya, mendidik adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi hadiah, membentuk contoh dan membiasakan. Kemudian guru juga dirumuskan memiliki tugas khusus, yang berarti tugas yang spesifik. Sedangkan tugas spesifik guru itu adalah: 1) Sebagai pengajar (Instruksional): Merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. 2) Sebagai pendidik (Edukator): Mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna. 3) Sebagai pemimpin (Manajerial): Memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan (Mur dkk, 2023).

Imam Al-Ghazali menegaskan terdapat keterkaitan erat antara diri guru dan murid di dalam pengentasan proses belajar mengajar, dalam kitab *al-Bidāyah wal-Hidāyah* konsep adab guru-murid yang sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Nilai-nilai seperti keikhlasan, penghormatan, dan sikap rendah hati menjadi fondasi penting untuk membangun hubungan yang bermakna antara guru dan murid. Dalam era modern, konsep ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, peningkatan kualitas pendidikan, dan penguatan nilai-nilai moral ditengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Strategi pembelajaran berbasis adab dapat diterapkan dalam era digital melalui pendekatan teknologi yang bermakna. Guru dapat memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan konten pembelajaran yang memuat nilai-nilai adab,

seperti video motivasi, kisah inspiratif, atau materi interaktif yang menggambarkan pentingnya hubungan baik antara guru dan murid. Selain itu, penggunaan teknologi seperti *learning management system* (LMS) dapat diintegrasikan dengan modul-modul pembelajaran yang mengajarkan etika digital, seperti sopan santun dalam komunikasi daring dan penghormatan terhadap hak cipta (Jadidah, 2024). Guru juga dapat mengkreasi pembelajaran dengan memanfaatkan beberapa aplikasi digital ketika pembelajaran jarak jauh diberlakukan seperti masa Covid-19 yang lampau, seperti WAG (Whatsapp Grup) dan google classroom, dan di beberapa platform tersebut guru dapat mengaktifkan media pembelajaran seperti video hafalan, video membaca dan menulis, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran (Fauzi, 2023).

Prinsip kepribadian guru ideal di era kontemporer seyogyanya memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan arif, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Di tengah dinamika perkembangan digital, guru juga dituntut fleksibel dan kreatif dalam mengadaptasi metode pembelajaran serta teknologi baru. Empati dan kecerdasan emosional sangat penting agar guru bisa memahami kebutuhan siswa secara mendalam dan membangun hubungan yang positif. Selain itu, guru harus berkomitmen pada pembelajaran berkelanjutan, selalu meningkatkan wawasan dan kemampuan profesionalnya agar tetap relevan dan mampu memotivasi generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Secara keseluruhan, guru ideal adalah sosok yang tidak hanya mengajar, tapi juga menginspirasi dan membimbing siswa menjadi pribadi unggul dan berkarakter.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* transformatif

Peran seorang guru dalam proses transformatif adalah dengan memberikan bahan ajar akademis, seperti memberikan pemahaman akan kejadian atau problematika yang sedang terjadi dengan menyesuaikan materi sesuai realitas, melakukan pendekatan sebagai seorang guru yang komprehensif, memberikan dorongan untuk menelaah banyaknya asumsi yang sedang menghambat pemikiran mereka. Maka para guru dan terutama orang tua harus membimbing mereka untuk melalui proses transformatif dengan kritis. Hal ini dimaksudkan tidak meninggalkan kerangka fikir yang telah tumbuh dari dalam individu mereka, akan tetapi dengan cara meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan potensi berfikir yang sudah ada sebelumnya (Mughni, 2024).

Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *role model* transformatif memegang peran sentral dalam diri peserta didik, di mana transformasi karakter tidak dapat terjadi secara instan melainkan melalui proses transformatif yang kritis, melibatkan refleksi mendalam, dialog berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta evaluasi diri yang mendorong siswa mempertanyakan asumsi lama mereka. Sebagai teladan, guru PAI tidak hanya menyampaikan doktrin agama secara teoritis, tetapi juga mencontohkan

perilaku holistik seperti ketakwaan, empati, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terlibat aktif dalam pembentukan identitas religius yang adaptif terhadap tantangan kontemporer. Proses ini menekankan keteladanan guru sebagai agen perubahan, dimana siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, menghasilkan generasi yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika masyarakat multikultural dengan sikap inklusif dan progresif.

Guru harus memampukan siswa dalam menghadapi dinamika masyarakat multikultural berarti guru berperan sebagai fasilitator aktif yang membekali siswa dengan keterampilan kritis, empati, dan kesadaran diri, sehingga siswa bisa menghadapi dinamika masyarakat yang bermacam ragam. Seperti perbedaan budaya, agama, dan etnis yang kompleks di Indonesia. Dengan sikap inklusif (menerima dan menghargai keragaman tanpa prasangka) serta progresif (mendorong perubahan positif, kolaborasi, dan inovasi sosial). Ini melibatkan proses refleksi mendalam melalui diskusi dialogis, pembelajaran berbasis pengalaman nyata, dan integrasi nilai-nilai toleransi dari ajaran Islam, agar siswa tidak hanya bertahan tapi juga berkontribusi membangun harmoni sosial yang adaptif dan adil di tengah tantangan global.

Dalam konteks dialog inklusifitas, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi lebih besar sebagai fasilitator dan pemandu, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru bertugas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menghargai setiap perbedaan, di mana setiap siswa merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi pemikiran mereka. Guru juga berperan dalam mengarahkan dialog agar tetap terfokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Melalui dialog, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya dengan bijak, memberikan tanggapan yang konstruktif, dan menghormati pendapat orang lain. Mereka juga belajar untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dan mencapai pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu agama yang kompleks (Harahap dan Siregar, 2023). Intoleransi dan konflik lokal yang berupa provokasi sektarian yang memuat narasi hoaks sarat kebencian, lalu globalisasi media sosial yang memuat isu-isu pembenaran radikalisme adalah diantara tantangan besar yang dihadapi pada lingkungan pendidikan saat ini.

Kemudian, penerapan secara eksklusif dalam pendidikan transformatif, guru Pendidikan Agama Islam harus memahami konteks perubahan. Memberikan penekanan untuk bersikap tanggungjawab dan menangkal akan ketidakadilan, itulah hal yang harus ada ketika proses pembelajaran berlangsung. Mendorong peserta didik dalam memahami dunia, sehingga nantinya rasa syukur akan muncul pada diri individu. Perubahan peserta didik akan nampak terlihat ketika hal tersebut

telah diaktualisasikan. Peserta didik haruslah mengolah banyaknya informasi yang telah didapat dengan memisahkan mana yang fakta dan mana yang opini. Beralih dari proses penyaringan tersebut, selanjutnya mereka akan mendapatkan hal yang memang relevan. Dari hal ini informasi yang telah disaring dapat dikaitkan dengan asumsi yang telah mereka dapatkan (Mughni, 2024).

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* transformatif menjadi kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Guru PAI tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, melainkan juga mencontohkan sikap *tasamuh* (toleransi) melalui integritas, empati, dan interaksi sehari-hari yang menghargai perbedaan agama, suku, serta budaya, sehingga menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai persaudaraan universal seperti *ukhuwah basyariah*. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam mampu mentransformasi lingkungan pendidikan menjadi ruang yang harmonis, di mana toleransi bukan sekadar pelajaran, melainkan gaya hidup yang mempromosikan perdamaian dan saling menghormati, siap menghadapi tantangan globalisasi yang penuh potensi konflik sosial.

Kesimpulan

Prinsip kepribadian ideal guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar menekankan pada integritas moral dan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, akhlak mulia, dan konsistensi antara ucapan serta tindakan. Guru PAI ideal harus memiliki kepribadian mantap, stabil, dan dewasa, yang tidak hanya memenuhi standar nasional pendidikan tetapi juga terinspirasi dari teladan Nabi Muhammad SAW serta sahabatnya. Di level sekolah dasar, di mana anak-anak sedang membentuk fondasi karakter, guru berperan sebagai *role model* utama yang mampu menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya hafal materi tapi juga mencontoh perilaku positif.

Lebih lanjut, prinsip ini mencakup aspek arif dan berwibawa, di mana guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap bijaksana dalam mengelola kelas, memberi motivasi, dan membimbing siswa dengan empati. Di era digital saat ini, guru ideal juga harus adaptif terhadap teknologi sambil menjaga etos kerja tinggi, tanggung jawab, dan rasa bangga sebagai pendidik. Hal ini krusial di Sekolah Dasar karena anak usia dini rentan terhadap pengaruh lingkungan, dan guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi agen transformasi yang membentuk generasi yang religius sekaligus kompetitif, sesuai dengan kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter holistik.

Akhirnya, implementasi prinsip kepribadian ideal ini tidak hanya berdampak pada siswa SD tapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis dan berakhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar harus terus

dievaluasi dan dikembangkan diri melalui pelatihan dan introspeksi, agar tetap relevan menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar akan menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu tapi juga berbudi luhur, siap menjadi penerus bangsa yang inklusif dan toleran

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Desember 2021). Syakir Media Press.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Metode+Penelitian+Kualitatif.+Cv.+Syakir+Media&ots=vDHBYS35O1&sig=iqB6k6a4s7qkly2OlSwRHqe_Hb0&redir_esc=y#v=onepage&q=Metode%20Penelitian%20Kualitatif.%20Cv.%20Syakir%20Media&f=false
- Asid Maududin, I., Mansur Tamam, A., & Supraha, W. (2021). Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 140–156. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.393>
- Ellistiyawati, A., & Nasrul Amin, Moh. (2022). Peran Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mendisiplinkan Siswa Madrasah Aliyah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 159–168. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1415>
- Ermansyah, R. (2021). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 202–221. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2285>
- Fauzi, A. (2023). Strategi Guru Kelas dalam Pengentasan Materi Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Secara Daring pada Era Covid-19 di MIN Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1189–1197. <https://doi.org/10.31004/jptam>
- Halid, A. (2024). MODEL GURU YANG IDEAL DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN. *Jurnal Al-Ashr (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar)*, 9(2). <https://doi.org/10.56013/alashr.v9i2.3252>
- Harahap, E., & Siregar, F. A. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Hendra, S. H., Rohman, N., & Hasanah, U. (2025). INTEGRATION OF THE "JAK BEUT" PROGRAM IN CHARACTER DEVELOPMENT OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS: A CONTEXTUAL STUDY IN WEST ACEH. *NIZHAMIYAH*, 15(1), 30–46.
- Jadidah, A. (2024). Relevansi Konsep Adab Guru-murid menurut Al-Ghazali dengan Pendidikan Kontemporer: Studi Kitab Bidāyah al-Hidāyah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.758>

- Lestari, A. (2017). Konsep Guru dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih. *Jurnal Tarbawiy*, 14(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/618/912>
- Limbong, P. N. O. (2025). Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 32–40.
- Marliana, S., Syahril, S., & Habibatul Imamah, Y. (2025). Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SDN Mendabe Babussalam Aceh Tenggara Tahun Pelajaran 2024/2025. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 04(04), 76–89.
- Mughni, M. S. (2024). Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Innovative: Journal of Social Science Research - Univ. Pahlawan Tuanku Tambusai*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11449>
- Mur, M., Rahmatika, D., Yeni, D. F., & Setiawati, M. (2023). Peran Guru Terhadap Perkembangan Pendidikan Kontemporer Terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.606>
- Ni'mah, K. (2017). KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-06>
- Putri, R. M. N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2). <https://pdfs.semanticscholar.org/cc9e/aaf322a601191fff99548161b23fe52556f5.pdf>
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). PENERAPAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>
- Sunita, W. (2023). Karakteristik Guru PAI Ideal. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(1). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/49>